

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, diperoleh 3 kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Dalam proses pendampingan komunikasi yang digunakan pada klien yaitu komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal yang dilakukan yaitu melalui tatap muka antara klien dan pendamping selama proses pendampingan. Berdasarkan penjelasan hasil dan pembahasan penelitian, selama proses pendampingan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pendamping memiliki beberapa proses seperti orientasi yaitu tahap pendekatan awal seperti berkenalan dan membawakan makanan. Kedua, pertengahan dimana pendamping mulai menggali informasi terkait masalah yang dialami klien. Selanjutnya yang ketiga tahap akhir, dimana pendamping sudah mendapatkan segala informasi mengenai masalah klien sehingga dapat menentukan penanganan yang akan diberikan kepada klien. Selain itu, dalam komunikasi dengan klien berkebutuhan khusus bentuk pesan yang digunakan adalah pesan persuasif atau ajakan. Pesan persuasif dinilai lebih efektif dalam proses pendampingan pada anak berkebutuhan khusus.
- 2) Pendamping atau tenaga ahli adalah pihak komunikator yang dibutuhkan selama proses pendampingan berlangsung. Dibutuhkan tenaga ahli karena dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan yang cukup sulit, seperti memiliki keterampilan dalam membujuk. Sebagai pihak komunikator pendamping harus memiliki ketentuan khusus untuk dapat menangani korban kekerasan seksual. Beberapa ketentuan yang harus dimiliki oleh seorang pendamping yang utama adalah *basic skill* dalam bidangnya atau pengetahuan mengenai konseling maupun pemberdayaan. Selanjutnya selain dari kemampuan utama, seorang pendamping juga harus memiliki kemampuan menyesuaikan sikap dan bentuk komunikasi dengan kriteria klien yang ada. Kemudian pendamping juga dituntut memiliki rasa

empati yang tinggi, keterbukaan, kesabaran, ketelatenan dan dapat memotivasi kliennya agar yakin dapat menjadi lebih baik.

- 3) Proses pendampingan yang dilakukan bukan hanya membutuhkan keterampilan seorang pendamping saja. Dalam kasus ini, klien yang merupakan anak berkebutuhan khusus tentunya memiliki keterbatasan dalam beberapa hal sehingga untuk mendukung proses pendampingan dibutuhkan media sebagai alat bantu. Media yang digunakan dalam proses pendampingan ini berupa *handphone*. *Handphone* berfungsi sebagai distraksi korban ketika *tantrum*. *Handphone* digunakan oleh korban untuk membuka *Youtube* dan *games*. Selain itu, media lain yang digunakan adalah *games* tebak gambar *emoticon*. Tebak *emoticon* ini digunakan untuk menstimulasi dan memancing keterbukaan korban dalam mengungkapkan perasaannya kepada pendamping.

## B. Saran

- 1) Peneliti menyarankan adanya penelitian lebih mendalam mengenai komunikasi interpersonal dalam pendampingan anak korban kekerasan seksual baik di DPPKBP3A atau pihak terkait lainnya. Hal ini karena adanya keterbatasan dalam penelitian ini yang tidak dapat menjangkau korbannya langsung untuk dijadikan informan. Peneliti berharap dalam penelitian selanjutnya anak berkebutuhan khusus yang menjadi korban kekerasan dapat dijadikan sumber informan. Selain dari korba, peneliti juga berharap adanya keterlibatan pihak keluarga sebagai informan.
- 2) Diharapkan DPPKBP3A Banyumas dapat menambah jumlah konselor atau pendamping untuk penanganan anak berkebutuhan khusus lainnya. Mengingat kasus kekerasan seksual yang marak terjadi, maka akan lebih baik jika jumlah tenaga ahli ditambah. Selain itu peneliti juga berharap adanya

pelatihan khusus bagi tenaga ahli atau pekerja sosial dalam menangani kasus – kasus serupa. Selanjutnya, DPPKBP3A dapat memberikan media sebagai alat bantu untuk kemudahan proses pendampingan, terutama jika kliennya anak usia dini atau anak berkebutuhan khusus.

